

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sehingga cocok untuk lahan pertanian, petani kebanyakan menanam tanaman pangan khususnya padi. Namun kebanyakan petani dalam melakukan budidaya padi masih banyak kekurangan, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Tanaman padi adalah tanaman penghasil beras yang digunakan sebagai bahan pangan utama hampir 90% penduduk Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok utama dan sangat dominan di Indonesia yang memiliki kedudukan yang sangat penting dan telah menjadi komoditas strategis. Dengan jumlah penduduk yang saat ini mencapai lebih dari 220 juta orang dengan tingkat konsumsi beras 135 kg per kapita per tahun, ketersediaan beras memegang peranan penting bagi ketahanan pangan.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2014) produksi padi di Indonesia pada periode enam tahun terakhir (2010-2015) yaitu pada tahun 2010 sebesar 11.643.773 ton. Kemudian pada tahun 2011 produksi padi mengalami penurunan yaitu menjadi 10.574.543 ton. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 12.198.707 ton, sedang pada tahun 2013 produksi padi yaitu 12.049.342 ton sehingga dapat dikatakan mengalami penurunan. Pada tahun 2014 produksi jagung di Indonesia mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 12.397.049 dan pada tahun 2015 produksi padi juga mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 13.154.967 ton. Dapat dilihat dari data enam tahun terakhir produksi padi tidak stabil, sehingga perlu adanya upaya yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi secara signifikan. Dengan adanya produksi yang konstan (tetap) maka diharapkan dapat kebutuhan konsumsi penduduk Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi kestabilan produksi padi yaitu salah satunya diakibatkan karena teknik budidaya yang tidak tepat dan tepat.

Aspek teknik budidaya tanaman padi sawah berpengaruh terhadap hasil dan produksi beras. Untuk mendapatkan tingkat produksi yang optimal, bibit merupakan salah satu komponen teknologi yang sangat berpengaruh. Menurut

Kamil (1982), bibit merupakan tumbuhan muda yang sangat menentukan untuk pertumbuhan tanaman selanjutnya. Salah satu upaya untuk mencapai sasaran tersebut adalah melalui program intensifikasi dengan menerapkan teknologi produksi yang tepat serta penggunaan sarana produksi yang efisien dan menguntungkan, diantaranya adalah teknologi pemakaian jumlah bibit per rumpun. Menurut Gani (2003) dan Abdullah (2004), penanaman bibit dengan jumlah yang relatif lebih banyak (5-10 batang per rumpun) menyebabkan terjadinya persaingan sesama tanaman padi sehingga pertumbuhan akan menjadi tidak normal. Sedangkan penggunaan jumlah bibit yang lebih sedikit (1-3 batang per rumpun) menyebabkan lebih ringannya kompetisi inter spesies dan lebih sedikitnya jumlah benih yang digunakan sehingga mengurangi biaya produksi.

Pada umumnya petani masih menanam bibit pada umur 21 - 30 hari setelah semai (HSS). Hal ini disebabkan masih kurangnya hasil penelitian/informasi mengenai umur bibit yang baik pada padi sawah. Penggunaan bibit padi yang berumur 30 hari akan memberikan hasil yang kurang baik, karena bibit yang digunakan relatif tua sehingga lambat untuk beradaptasi, mempunyai anakan yang tidak seragam dan perakaran dangkal (Abdullah *et al.*, 2000). Sedangkan umur bibit yang muda lebih cepat beradaptasi terhadap lingkungan, membentuk perakaran lebih dalam, sehingga tanaman lebih tahan rebah dan toleran kekeringan, dan mampu memanfaatkan hara lebih efektif (Guswara dan Kartaatmadja, 2001).

Petani di daerah kranjingan Kabupaten Jember masih terpaksa menggunakan sistem budidaya padi secara konvensional, seperti pada penyemaian umur bibit yang diupayakan berumur 21 HSS dan jumlah bibit per lubang tanam sebanyak 4-5 rumpun bibit padi, banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti yang menghasilkan sejumlah rekomendasi penanaman yang dilakukan pada umur bibit yang lebih muda setelah semai (HSS) lebih efektif dan penggunaan jumlah bibit yang lebih sedikit dari umumnya lebih efisien. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan menggunakan jumlah bibit per lubang dan umur bibit yang tepat dalam meningkatkan produksi padi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh penggunaan jumlah bibit per lubang tanam terhadap produksi padi?
2. Apakah penggunaan umur bibit berpengaruh terhadap produksi padi?
3. Adakah hubungan antara jumlah bibit dan umur bibit terhadap produksi padi?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui jumlah bibit per lubang tanam yang tepat dalam meningkatkan produksi padi
2. Untuk mengetahui umur bibit yang tepat dalam meningkatkan produksi padi
3. Untuk mengetahui pengaruh kombinasi antara jumlah dan umur bibit dalam meningkatkan produksi padi

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi kepada para petani dalam menanam padi dengan menggunakan jumlah dan umur bibit yang tepat
2. Dapat meningkatkan hasil pendapatan para petani dan mengurangi pembelian benih yang berlebih